

PERAN PEREMPUAN DALAM NOVEL *ATHIRAH*
KARYA ALBERTHIENE ENDAH

Yeni Puspitasari¹, Agnes Adhani²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

This research aims to know and explain the characters, plot, setting, theme, and the role of women which covers three aspects, namely the education of women, the position of the woman in the family, and the role of the social character of women in society. Use a descriptive qualitative approach. Data source: Endah Alberthiene Athirah novel works. Characterizations: Athirah, Kerra, Mufidah, Jusuf Kalla, Haji, and Mohamad. The depiction of the character of the offender/figure using the techniques ekspositori and dramatic. Plot: plot mix. The setting of the place took place in Makassar. The setting time of incident at dawn, noon, afternoon, and evening in 1920-1970. A major theme in the novel is the struggle of a woman dipoligami. A minor theme is patience and sincerity, kindness his wife, struggle, love and family. Athirah and Kerra gets informal education, Mufidah get formal education and informal education. The position of the woman in the family as a son, wife, and mother of his children. Athirah is a very obedient son. A very obedient son Kerra. Mufidah and the very diligent. Athirah a wife who loves her husband, she continued to fight polygamy victims although finally defeated and resigned. Kerra are a wife to her husband, she was a victim of polygamy since resigned to accept the situation. Mufidah a wife who always supports the decision of her husband, she was the girl's anti polygamy. Athirah deeply loved his children. Kerra a mother loves her children. Mufidah is concerned his children. The social role of the woman in society: active women figures Athirah follow activities. Kerra not addressed. Mufidah involved in the wedding of his friend.

Keywords: *characters, plot, setting, theme, the role of women*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini perempuan memiliki kesempatan yang luas untuk memerankan lebih dari satu sisi kehidupan, yang masing-masing sisi tersebut hampir sama pentingnya. Seorang perempuan bisa sukses sebagai ibu rumah tangga dan ibu dari anak-anaknya. Akan tetapi, di sisi lain perempuan bisa meraih sukses yang lain sebagai perempuan yang aktif dalam dinamika kehidupan yang tidak hanya sebagai ibu rumah tangga. Perempuan bisa berkiprah dalam berbagai kegiatan di

luar rumah, seperti aktif dalam bidang sosial, politik, mengembangkan kemampuan manajemen atau bekerja dalam rangka ikut menunjang ekonomi keluarga.

Walaupun berdasarkan hukum, pemerintah, bahkan agama, perempuan dan laki-laki mempunyai hak dan kewajiban yang sama akan tetapi dalam kehidupan sehari-hari masih banyak orang yang tidak mengakui kesetaraan gender.

2. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini unsur intrinsik yang dianalisis adalah penokohan, alur, latar, dan tema. Unsur ekstrinsik yang dianalisis pendidikan tokoh perempuan, kedudukan tokoh perempuan dalam keluarga, peran sosial tokoh perempuan dalam masyarakat dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah.

3. Rumusan Masalah

Siapa saja tokoh perempuan, bagaimana alur, bagaimana latar, apa tema, bagaimana pendidikan tokoh perempuan, bagaimana kedudukan tokoh perempuan dalam keluarga, bagaimana peran sosial tokoh perempuan dalam masyarakat dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah?

4. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan tokoh perempuan, alur, latar, tema, pendidikan tokoh perempuan, kedudukan tokoh perempuan, peran sosial tokoh perempuan dalam masyarakat dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Novel

Dalam buku *Apresiasi Kesusastraan*, Sumardjo dan Saini (1988: 29) mengatakan, novel dalam arti luas berarti:

Cerita berbentuk prosa dalam ukuran luas. Ukuran luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks; karakter yang banyak; tema yang kompleks; suasana cerita yang beragam dan setting cerita yang beragam pula. Namun “ukuran luas” di sini juga tidak mutlak demikian, mungkin yang luas hanya salah satu unsur fisiknya saja, misalnya temanya, karakter, setting, dan lain-lainnya hanya satu saja.

Nurgiyantoro (1998: 10-11) dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi* mengemukakan pengertian novel adalah:

Sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel.

2. Jenis-jenis Novel

a. Jenis-jenis Novel Berdasarkan Isinya

Berdasarkan isinya novel dibagi menjadi tiga golongan, yaitu: (a) novel percintaan, (b) novel petualangan, dan (c) novel fantasi (Sumardjo dan Saini K.M. 1988: 29-30).

b. Jenis-jenis Novel Berdasarkan Penggarapannya

Berdasarkan segi penggarapannya novel dapat dibedakan menjadi novel serius dan novel populer (Nurgiyantoro, 1998: 16-19). Selanjutnya Menurut Muctar Lubis dalam Tarigan (1984: 165) jenis novel ada bermacam-macam, antara lain: novel avontur, novel psikologi, novel detektif, novel politik atau novel sosial, dan novel kolektif.

c. Unsur Novel

Sebuah novel dibangun atas dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Dalam kajian ini unsur intrinsik hanya dibatasi pada penokohan, alur, latar, dan tema karena keempat unsur tersebut terkait dengan penelitian ini.

1) Penokohan

Menurut Sudjiman (1984: 58) penokohan adalah penciptaan citra tokoh di dalam karya sastra. Sedangkan Aminudin (1987: 79) mengemukakan pengertian penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu. Nurgiyantoro (1998: 165) mengemukakan penokohan adalah pelukisan penggambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh adalah semua pemeran dalam karya sastra, yang masing-masing mempunyai watak dan

ciri khas masing-masing, sedangkan penokohan adalah penggambaran yang jelas mengenai tokoh-tokoh yang terdapat dalam suatu cerita.

a) Teknik Pelukisan Tokoh

Nurgiyantoro (1998: 194) dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi* ada beberapa teknik dalam melukiskan tokoh di antaranya teknik ekspositori dan teknik dramatik. Berikut penjelasannya:

(1) Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori disebut juga dengan teknik analitis yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung.

(2) Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tak langsung. Artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat, sikap, dan tingkah laku tokoh.

b) Pembedaan Tokoh

Tokoh dalam kajian ini dibedakan berdasarkan segi peranannya, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan (Nurgiyantoro, 1998: 176).

2) Alur atau Plot

a) Pengertian Alur

Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam seluruh fiksi (Semi, 1988: 43). Selanjutnya istilah alur atau plot menurut Stanton yang dikutip oleh Nurgiyantoro (1998: 113) adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

b) Jenis-jenis Alur/Plot

Plot dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan sudut-sudut dan tinjauan atau kriteria yang berbeda pula. Pembedaan plot pada tinjauan dari kriteria urutan waktu, jumlah, kepadatan, dan isi (Nurgiyantoro, 1998: 153-162).

3) Latar

a) Pengertian Latar

Latar atau *setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis (Aminuddin, 1987:67).

b) Macam-macam Latar

Nurgiyantoro (1998: 227) mengatakan bahwa terdapat tiga unsur dalam latar, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

4) Tema

a) Pengertian Tema

Menurut Aminuddin (1987: 91) tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.

b) Macam-macam Tema

Dari tingkat keutamaannya, tema dibedakan menjadi dua golongan, yaitu tema mayor dan tema minor (Nurgiyantoro, 1998: 82-83).

d. Sejarah Pergerakan Perempuan Indonesia

Telah diketahui bersama bahwa awal pergerakan perempuan adalah perjuangan Kartini. Namun, jauh sebelum gerakan tersebut sudah ada perempuan yang melakukan pergerakan bagi bangsa dan lingkungannya, seperti Cut Nya' Dien, Cut Meutia, Roro Gusik (istri Untung Surapati), dan masih banyak lagi.

Menurut Ihromi (1995: 44) pada tahun 1928 Kongres perempuan pertama diberi nama Perserikatan Perempuan Indonesia (PPI) yang meninggalkan masalah politik tetapi meningkatkan posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

e. Perempuan dalam Pembangunan di Indonesia

Indonesia dikenal dengan Negara agraris. Meskipun demikian, perempuan Indonesia tidak semua petani karena perempuan Indonesia tidak homogen. Homogenitas tersebut disebabkan oleh status ekonomi, pendidikan, budaya. Oleh sebab itu, diperlukan rancangan program khusus mengenai macam-macam watak perempuan.

Menurut Murniati (2004: 110) pada masa pemerintahan orde baru telah ditetapkan konsepsi dasar mengenai perempuan dalam pembangunan, sebagai berikut:

- 1) Hak-hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki di dalam segala aspek kehidupan dan semua aktivitas pembangunan.
- 2) Peran harmoni perempuan pada keluarga dan masyarakat.
- 3) Hormat pada martabat perempuan dan perlindungan bagi fungsi ciri-ciri biologis khusus (reproduksi) perempuan.
- 4) Mengembangkan suasana sosial budaya yang menguntungkan dan meningkatkan kecakapan perempuan untuk partisipasi yang lebih luas dalam pembangunan.
- 5) Mendorong LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) untuk lebih berpartisipasi, diantaranya Gerakan Kesejahteraan Keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.
- 6) Meningkatkan peran orang tua untuk pendidikan anak.

f. Peran Perempuan

Peran perempuan secara tradisional lebih cenderung ke peran sektor domestik yakni perempuan hanya mengurus masalah interen (di dalam rumah). Perempuan memasak untuk suami dan anak-anaknya dan harus berdiam diri di rumah untuk merawat anak-anaknya, sedangkan laki-laki berada di sektor publik yakni mencari nafkah. Menurut Murniati (2004: 136) perempuan lebih diberi tugas untuk produksi yang dipakai sendiri (domestik), sedangkan laki-laki memproduksi untuk pasar (publik).

1) Pendidikan Perempuan

Pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Sudirman,dkk., 1988: 4). Pendidikan itu sendiri dibagi menjadi tiga ranah, yaitu pendidikan informal, pendidikan formal, pendidikan nonformal.

2) Kedudukan Perempuan dalam Keluarga

Sebelum seorang perempuan menjadi ibu dari anak-anaknya dan istri dari suaminya, ia merupakan anak dari keluarganya. Keluarga sangat mempengaruhi bagaimana perkembangan keluarga yang akan ia bina selanjutnya.

3) Kelompok Sosial dan Peran Perempuan dalam Masyarakat

Peran perempuan dalam masyarakat terwujud melalui aktivitas tokoh di tengah-tengah masyarakat (Rustapa dkk., 1992: 57) contohnya organisasi PKK, LSM, polisi, ABRI, dan sebagainya.

C. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2010: 6) penelitian kualitatif pada intinya adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Metode deskriptif adalah suatu metode yang menggambarkan keadaan atau status fenomena (Arikunto, 1989: 19).

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Penelitian bisa dilakukan di rumah, di perpustakaan Universitas Katolik Widya Mandala Madiun, atau tempat lain yang dapat memperlancar kerja peneliti untuk melakukan penelitian.

Waktu penelitian untuk menganalisis mulai Maret 2015 hingga selesainya penyusunan penelitian ini.

3. Data dan Sumber Data Penelitian

a. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa kutipan kalimat dan paragraf dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah yang mendukung aspek-aspek yang diteliti, yaitu penokohan, alur, latar, tema, dan peran perempuan.

b. Sumber Data Penelitian

Novel *Athirah* karya Alberthiene Endah ini terbitkan pertama dan diterbitkan oleh Noura Books tahun 2013 di Jakarta Selatan.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan teman sejawat.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan cara membaca, mencatat kutipan kalimat dan atau paragraf, dan mengklasifikasikan data berdasarkan aspek-aspek yang diteliti, yaitu penokohan, alur, latar, tema, dan peran perempuan.

6. Teknik Analisis Data

- a. Menganalisis tokoh perempuan dengan menggunakan teknik ekspositori dan teknik dramatik.
- b. Menganalisis alur menggunakan alur progresif dan alur regresif.
- c. Menganalisis latar berdasarkan dengan latar tempat, latar waktu, latar sosial.
- d. Menganalisis tema berdasarkan dengan tema mayor dan tema minor.
- e. Menganalisis peran perempuan dalam bidang pendidikan, kedudukan tokoh perempuan dalam keluarga, peran sosial tokoh perempuan dalam masyarakat.
- f. Menyimpulkan hasil analisis.

D. Hasil Penelitian

1. Penokohan

Tokoh-tokoh yang dianalisis dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah selain tokoh perempuan juga tokoh laki-laki pendukung. Tokoh perempuan yang dianalisis adalah Athirah, Kerra (ibu Athirah), dan Mufidah (menantu Athirah). Ketiga tokoh perempuan tersebut dianalisis karena sangat mendukung dan menentukan jalannya cerita, sedangkan tokoh laki-laki pendukung yang dianalisis adalah Jusuf (anak Athirah, Haji Kalla (Suami Athirah), Mohamad (kakek Athirah). Ketiga tokoh laki-laki tersebut mendukung jalannya cerita.

a. Ekspositori

1) Athirah (Emma)

Athirah adalah seorang perempuan korban poligami. Athirah seorang tokoh perempuan yang sangat cantik. Ia adalah perempuan yang kuat, tegar, tabah, dan sabar dalam menghadapi cobaan hidup. Ia juga seorang perempuan yang taat beribadah. Athirah juga digambarkan sebagai sosok perempuan yang kreatif.

2) Kerra (ibu Athirah)

Kerra adalah seorang perempuan korban poligami dan adat. Kerra seorang tokoh perempuan yang sangat cantik. Kerra juga sosok perempuan yang pekerja keras.

3) Mufidah (menantu Athirah)

Mufidah adalah tokoh perempuan yang cantik. Ia merupakan gadis yang pendiam tidak seperti gadis kebanyakan pada waktu itu. Mufidah juga sosok gadis yang cekatan.

4) Jusuf (anak Athirah)

Jusuf adalah tokoh laki-laki yang sangat menyayangi ibunya (Athirah), mencintai istrinya (Mufidah) dan juga sangat menghormati Bapaknyanya (Haji Kalla). Seorang pemuda yang berjuang mati-matian, tak kenal putus asa dan tak kenal kata menyerah untuk mendapatkan cinta dari Mufidah. Jusuf merupakan pemuda yang aktif. Jusuf juga selalu bersyukur kepada Allah.

5) Haji Kalla (suami Athirah)

Haji Kalla adalah tokoh laki-laki yang melakukan poligami. Ia seorang laki-laki yang gagah berani, dan mandiri. Ia juga aktif mengikuti organisasi. Haji Kalla adalah sosok bapak yang berwibawa, elegan, tenang, dan penuh wibawa.

6) Mohamad (ayah Athirah)

Mohamad adalah tokoh laki-laki yang juga melakukan poligami. Ia seorang kepala kampung yang sangat dihormati, laki-laki yang memiliki empat orang istri.

b. Dramatik

1) Athirah (Emma)

Tokoh Athirah digambarkan dengan teknik dramatik cakapan, teknik tingkah laku, dan reaksi tokoh. Tokoh Athirah dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah berwatak sangat bijaksana, tidak ingin memperlihatkan kesedihannya di depan anak-anaknya, selalu memaafkan meskipun hatinya sudah tersakiti. Athirah juga merupakan sosok perempuan yang tegas, hal ini terbukti ketika ia berbicara dengan Husein yang tengah memerasnya.

2) Kerra (IbuAthirah)

Tokoh Kerra digambarkan dengan teknik dramatik cakapan dan teknik tingkah laku. Tokoh Kerra dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah berwatak taat kepada suami, perempuan yang gigih. Ia juga sangat menyayangi Jusuf sang cucu.

3) Mufidah (menantu Athirah)

Tokoh Mufidah digambarkan dengan teknik dramatik cakapan, teknik tingkah laku, dan teknik reaksi tokoh lain. Tokoh Mufidah dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah berwatak anti poligami, rajin, pemalu, pendiam, cekatan tidak mudah percaya dengan laki-laki dan juga perempuan pekerja keras.

4) Jusuf (anak Athirah)

Tokoh Jusuf digambarkan dengan teknik dramatik teknik tingkah laku, arus kesadaran, dan reaksi tokoh. Tokoh Jusuf dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah berwatak anti poligami, ia tak ingin mengikuti jejak Bapak untuk berpoligami. Jusuf juga konsisten dengan apa yang sudah menjadi keputusannya, ia sangat menyayangi Athirah (Emma) dan tak akan meninggalkan Emma. Jusuf sosok laki-laki yang setia, ia sangat mencintai Mufidah. Jusuf juga anak yang menghormati Bapaknyanya.

5) Haji Kalla (suami Athirah)

Tokoh Haji Kalla digambarkan dengan teknik dramatik cakapan, tingkah laku, reaksi tokoh, dan reaksi tokoh lain. Tokoh Haji Kalla dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah berwatak bijaksana, kurang bertanggung jawab, memanfaatkan istri pertama (Athirah) dan pembohong.

6) Mohamad (ayah Athirah)

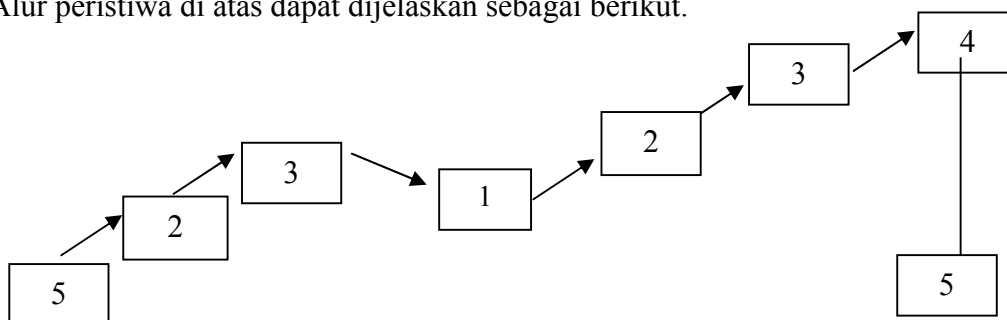
Tokoh Mohamad digambarkan dengan teknik tingkah laku. Tokoh Mohamad dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah berwatak pandai menggunakan kesempatan untuk mendapatkan perempuan yang ia cintai. Ia juga sangat mencintai istri keempatnya, Kerra.

2. Alur

Alur novel ini campuran. Kisah diawali dengan (1) tahap penyelesaian menceritakan Emma yang sudah meninggal dan kenangan bersama Emma (2) pemunculan konflik, Emma mulai curiga dengan sikap Bapak dan cerita lampau

tentang kehidupan Mak Kerra yang dijadikan istri keempat (3) peningkatan konflik, Bapak menikah lagi dan memutuskan untuk tinggal di rumah istri barunya dan istri baru Bapak mengirim surat kepada Emma yang isinya makian; (4) kembali ke penyituasian yang bercerita tentang perjodohan Athirah (Emma) dan Bapak, kemudian mereka menikah dan mengawali hidup rumah tangga; (5) pemunculan konflik, anak-anak Athirah (Emma) marah karena Bapak menikah lagi dan Jusuf mencoba membela Emma karena Jusuf anak laki-laki tertua; (6) peningkatan konflik, cerita lampau tentang mereka pergi haji; (7) klimaks, usaha Athirah mengatasi kegelisahannya, Haji Kalla (Bapak) membohongi Athirah, dan usaha Jusuf untuk mendapatkannya dari Mufidah; (8) tahap penyelesaian. Cerita diakhiri dengan kesuksesan Jusuf. Meninggalnya Emma dan disusul oleh meninggalnya Bapak.

Alur peristiwa di atas dapat dijelaskan sebagai berikut.



Keterangan:

1. Tahap penyituasian (Endah, 2013: 57-63).
2. Tahap pemunculan konflik (Endah, 2013: 10-39), (Endah, 2013: 63-74).
3. Tahap peningkatan konflik (Endah, 2013: 39-56), (Endah, 2013: 74-98).
4. Tahap klimaks (Endah, 2013: 99-337).
5. Tahap penyelesaian (Endah, 2013: 1-10), (Endah, 2013: 337-384).

3. Latar

a. Latar Tempat

Tempat terjadinya peristiwa dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah, yaitu di Makassar, secara rinci terjadi di rumah keluarga Athirah Jalan Andalas nomor 2 Makassar, Pantai Losari, Restoran Malabar, rumah Maryam, rumah Mufidah, Universitas Hasanudin, Universitas Muslim Indonesia, Jalan

Pelabuhan, Hotel Negara, *showroom* Jalan Cokroaminoto, Jalan Haji Ramli, Sengkang, Rumah Sakit Elizabeth.

b. Latar Waktu

Waktu terjadinya peristiwa-peristiwa dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah, yaitu pada subuh, siang hari, sore hari, dan malam hari pada tahun 1910-tahun 1982.

Kronologi tahun tersebut dapat dijelaskan melalui skema sebagai berikut.

Kerra lahir (1910) → menikah (1923)

Athirah lahir (1924) → menikah (1937) → dipoligami (1955) → meninggal (1982)

Mufidah lahir (1943) → menikah (1967)

Berikut kutipan yang memperjelas terjadinya waktu peristiwa tersebut.

1) Subuh

Saat itu Athirah wafat tepat saat azan subuh berkumandang. Jusuf sebagai anak laki-laki pertama yang tahu persis bagaimana perjalanan ibunya menangis tiada henti. Jusuf sangat menyayangi Emmanya.

2) Siang hari

Athirah dan Jusuf pulang dari pesta pernikahan anak Daeng Rusdi, dan di tempat tersebut Athirah berjumpa dengan Haji Kalla (suaminya) bersama istri barunya.

3) Sore hari

Jusuf hampir putus asa karena Mufidah susah sekali untuk didekati. Kemudian ketiga sahabat Jusuf mengajak jalan-jalan di pantai untuk mengurangi rasa penat.

4) Malam hari

Jusuf sangat terpukul mendengar kabar pernikahan Bapak dengan istri barunya telah digelar di Jakarta. Rasa sakit itu membuat Jusuf tidak makan seharian. Jusuf sangat sedih.

c. Latar Sosial

Dilihat dari kondisi sosial, peristiwa dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah terjadi di kalangan masyarakat yang bermata pencaharian pedagang. Keluarga Athirah adalah keluarga pebisnis. Haji Kalla adalah seorang

pedagang yang berhasil. Diusianya yang masih sangat muda 15 tahun, ia sudah mampu naik haji dan menyandang gelar haji.

4. Tema

a. Tema Mayor

Tema mayor novel *Athirah* karya Alberthiene Endah adalah “perjuangan seorang perempuan yang dipoligami”. Dikatakan demikian karena novel *Athirah* karya Alberthiene Endah menceritakan bagaimana perjuangan seorang istri, Athirah yang dipoligami hingga kemudian ia menjadi perempuan yang hebat setelah melewati perjalanan yang panjang.

b. Tema Minor

1) Kesabaran dan Keikhlasan

Setelah suaminya menikah, banyak hal yang berubah tetapi Athirah (Emma) tetap sabar dan ikhlas menerima kenyataan yang sudah terjadi. Kesabaran tidak hanya terjadi pada Athirah tetapi juga pada anak-anak Athirah, mereka mencoba menerima kenyataan.

2) Kebaikan Hati Seorang Istri

Tema minor yang kedua adalah “kebaikan hati seorang istri”. Athirah (Emma) adalah perempuan korban poligami tetapi ia tetap baik kepada suami yang telah menyakitinya tersebut.

3) Perjuangan

Tema minor ketiga adalah “perjuangan”. Perjuangan Jusuf untuk bisa mendapatkan cinta dari gadis pujaan hati, Mufidah. Jusuf telah melakukan berbagai cara supaya Mufidah mau memberi kesempatan kepadanya.

4) Cinta Keluarga

Tema minor yang keempat adalah “cinta keluarga”. Cinta Jusuf kepada Athirah(Emma) dan cinta Athirah kepada anak-anaknya dan suaminya. Athirah seorang istri yang sangat mencintai suaminya, ia selalu berusaha menjadi istri yang baik untuk suaminya. Ia selalu melayani suami dengan baik

5. Peran Perempuan

a. Pendidikan Tokoh Perempuan

1) Athirah (Emma)

Athirah (Emma) mendapatkan pendidikan informal.

2) Kerra (Ibu Athirah)

Kerra tidak mendapatkan pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, ia mendapatkan pendidikan informal. Di usianya yang masih sangat belia 13 tahun dijodohkan dengan laki-laki tua beristri tiga.

3) Mufidah (Menantu Athirah, istri Jusuf)

Mufidah bisa dikatakan sebagai perempuan modern, perempuan yang bisa mengenyam pendidikan setinggi mungkin. Mufidah mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi. Mufidah mendapatkan pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan formal ia dapatkan di bangku sekolah sampai bangku kuliah.

b. Kedudukan Tokoh Perempuan dalam Keluarga

1) Kedudukan tokoh perempuan sebagai anak

a) Athirah

Sebagai seorang anak Athirah adalah anak yang sangat patuh terhadap kedua orang tuanya. Ia tidak melawan saat ia dijodohkan dengan laki-laki pilihan orang tuanya.

b) Kerra

Kerra adalah seorang anak yang sangat patuh terhadap kedua orang tuanya. Ia tidak berani menolak keputusan kedua orang tuanya. Khususnya mengenai perjodohan dengan laki-laki yang sudah mempunyai tiga orang istri.

c) Mufidah

Mufidah adalah seorang anak yang sangat rajin. Ia membantu ibunya dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Ia juga menjadi andalan ibunya untuk urusan rumah tangga.

2) Kedudukan tokoh perempuan sebagai istri

a) Athirah

Athirah (Emma) seorang istri yang sangat mencintai suaminya. Meskipun ia telah disakiti dengan cara suaminya poligami tetapi ia tetap memberikan yang terbaik untuk suaminya.

Athirah adalah korban poligami. Ia terus berjuang untuk mempertahankan rumah tangganya walaupun akhirnya kalah dan pasrah menerima kenyataan bahwa suaminya telah menikah lagi

b) Kerra

Kerra seorang istri yang patuh kepada suaminya. Meskipun sebagai istri keempat, Ia tetap menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri yang baik.

Kerra adalah korban poligami yang sejak awal pasrah menerima bahwa ia harus menjadi istri keempat.

c) Mufidah

Mufidah seorang istri yang selalu mendukung apa yang menjadi keputusan sang suami. Ia juga dengan setia menemani suaminya ke Jepang untuk menemui produsen Mobil.

Mufidah adalah gadis yang sejak awal tidak menerima poligami. Ia gadis yang anti poligami.

3) Kedudukan tokoh perempuan sebagai ibu

a) Athirah

Athirah (Emma) sebagai seorang ibu sangat mencintai anak-anaknya. Ia merasa berhak menilai calon pendamping untuk anak-anaknya. Athirah adalah sosok ibu yang bijaksana.

b) Kerra

Kerra sebagai seorang ibu sangat mencintai anak-anaknya. Ia tidak ingin anak-anaknya merasakan nasib yang ia alami, yaitu sebagai istri keempat. Oleh sebab itu, Kerra memilihkan jodoh yang menurutnya baik untuk Athirah.

c) Mufidah

Sebagai seorang ibu Mufidah sangat memperhatikan anak-anaknya, meskipun ia sibuk untuk membantu bisnis Jusuf (suaminya) tetapi ia juga tidak lupa mengurus anak-anaknya.

c. Peran Sosial Tokoh Perempuan dalam Masyarakat

1) Athirah

Athirah adalah tokoh perempuan yang aktif mengikuti kegiatan. Meskipun ia sibuk dengan bisnisnya, Athirah tetap mengikuti suatu perkumpulan pengajian.

2) Kerra

Tokoh Kerra dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah tidak diceritakan keterlibatannya dalam hubungan sosial kemasyarakatan.

3) Mufidah

Mufidah terlibat dalam acara pernikahan sahabatnya, Maryam. Ia membantu membuat rangkaian bunga untuk meja penerima tamu.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

a. Penokohan

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh perempuan yang dianalisis adalah Athirah, Kerra (ibu Athirah), dan Mufidah (menantu Athirah), dan tokoh laki-laki pendukung yang dianalisis adalah Jusuf (anak Athirah, Haji Kalla (Suami Athirah), Mohamad (kakek Athirah). Ketiga tokoh laki-laki tersebut mendukung jalannya cerita.

2) Penggambaran Watak Pelaku/Tokoh

Pelukisan tokoh menggunakan teknik ekspositori dan teknik dramatik.

b. Alur

Alur novel ini campuran. Kisah diawali dengan (1) tahap penyelesaian (2) pemunculan konflik (3) peningkatan konflik (4) kembali ke penyituan (5) pemunculan (6) peningkatan konflik (7) klimaks (8) tahap penyelesaian.

c. Latar/ *Setting*

1) **Latar Tempat** peristiwa dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah sebagian besar terjadi di Makassar.

2) **Latar Waktu** terjadinya peristiwa-peristiwa, yaitu pada subuh, siang hari, sore hari, dan malam hari pada tahun 1920-tahun 1970.

3) **Latar Sosial** terjadi di kalangan masyarakat pedagang kaya yang sempat bangkrut kemudian jaya lagi.

d. Tema

Tema utamanya adalah “perjuangan seorang perempuan yang dipoligami”, menceritakan bagaimana perjuangan seorang istri yang dipoligami hingga kemudian ia menjadi perempuan yang hebat setelah melewati perjalanan yang panjang. Sedangkan beberapa tema minornya yaitu kesabaran dan keikhlasan, kebaikan hati seorang istri, perjuangan, dan cinta keluarga.

e. Peran Perempuan

1) Pendidikan Tokoh Perempuan

Athirah, ia mendapatkan pendidikan informal, yaitu dalam mengelola bisnis dan kegiatan pengajian. Kerra mendapatkan pendidikan informal, yaitu dengan belajar menenun dan mengelola rumah tangga. Mufidah sebagai perempuan modern, ia mengenyam pendidikan sampai perguruan tinggi. Pendidikan informal didapatkan di lingkungan kerja dan mengelola bisnis bersama suaminya.

2) Kedudukan Tokoh Perempuan dalam Keluarga

a) Kedudukan tokoh perempuan sebagai anak

Athirah adalah anak yang sangat patuh. Kerra adalah seorang anak yang sangat patuh. Mufidah adalah seorang anak yang sangat rajin.

b) Kedudukan tokoh perempuan sebagai istri

- (1) Athirah seorang istri yang sangat mencintai suaminya. Athirah adalah korban poligami. Ia terus berjuang walaupun akhirnya kalah dan pasrah menerima kenyataan bahwa suaminya telah menikah lagi.
- (2) Kerra seorang istri yang patuh kepada suaminya. Kerra adalah korban poligami yang sejak awal pasrah menerima bahwa ia harus menjadi istri keempat.
- (3) Mufidah seorang istri yang selalu mendukung apa yang menjadi keputusan sang suami. Mufidah adalah gadis anti poligami

c) Kedudukan tokoh perempuan sebagai ibu dari anak-anaknya

- (1) Athirah seorang ibu yang sangat mencintai anak-anaknya. Ia merasa berhak menilai calon pendamping untuk anak-anaknya. Athirah adalah sosok ibu yang bijaksana.

(2) Kerra seorang ibu sangat mencintai anak-anaknya.

(3) Mufidah seorang ibu yang sangat memperhatikan anak-anaknya.

3) Peran Sosial Tokoh Perempuan dalam Masyarakat

Athirah tokoh perempuan yang aktif mengikuti kegiatan. Kerra tidak diceritakan keterlibatannya dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Mufidah dalam acara pernikahan sahabatnya, Maryam.

2. Saran

a. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan sikap positif terhadap kegiatan mengapresiasi karya sastra khususnya novel, serta dapat mengambil hikmah dan pesan-pesan yang disampaikan oleh pengarang.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan, informasi, dan sebagai acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang prosa fiksi, khususnya novel. Di samping itu, penelitian itu baru terbatas pada unsure intrinsik yaitu penokohan, alur, latar, tema, sedangkan unsure ekstrinsiknya adalah peran perempuan. Oleh karena itu, disarankan agar peneliti selanjutnya dapat membahas novel *Athirah* karya Alberthiene Endah pada unsure intrinsik dan unsur ekstrinsik yang lain.

c. Bagi Pengajaran Sastra

Bagi guru pengajar sastra, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra khususnya dalam mengapresiasi karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: C.V. Sinar Baru.
Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
Ihromi, T.O. 1995. *Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
Murniati, A. Nunuk P. 2004. *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM*. Magelang: Indonesiatara.

- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Rustapa, Anita K., dkk. 1992. *Tokoh Wanita dalam Novel Indonesia Tahun 1930-1980-an*. Jakarta: P3B Depdikbud.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sudirman, dkk. 1988. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: CV Remadja Karya.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Rike Sastra*. Bandung: Angkasa.